

Uslub al-Kināyah antara Ketertutupan Makna dan Kekuatan Sugesti: Studi Retoris terhadap Gaya Bahasa Arab

Abdul Mushawwir¹ Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.² Dr. Mohammad Harjum, M.Ag.³

(1) Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

(2) Dosen Pengampu Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

(3) Dosen Pengampu Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

✉ Corresponding author (Email Penulis Corresponding)

Published: July, 2025

ABSTRAK

Uslub al-kināyah merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balāghah yang memiliki fungsi komunikatif tinggi dalam menyampaikan makna secara halus dan tidak langsung. Dalam konteks bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an, gaya ini digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral dan spiritual tanpa menimbulkan kesan vulgar. Artikel ini bertujuan mengkaji pengertian, klasifikasi, dan fungsi kināyah, serta menelaah penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini menunjukkan bahwa kināyah tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga menjadi sarana retorik dan edukatif yang memperkuat pesan dalam komunikasi klasik Arab. Pemahaman terhadap kināyah sangat penting untuk mengungkap makna tersirat dalam teks-teks keislaman, sekaligus memperkaya wawasan linguistik dan tafsir.

Kata Kunci: *Kinayah, Balaghah, Al-Qur'an, Retorika, Bahasa Arab*

ABSTRACT

Uslub al-kināyah is one of the rhetorical styles in Arabic balāghah (rhetoric) that serves a highly communicative function in conveying meaning subtly and indirectly. In the context of the Arabic language, particularly in the Qur'an, this style is used to express moral and spiritual values without evoking vulgarity. This article aims to examine the definition, classification, and functions of kināyah, as well as analyze its application in selected Qur'anic verses. Using a qualitative-descriptive approach, this study shows that kināyah not only enhances the aesthetic quality of language but also serves as an educational and rhetorical tool that strengthens the intended message in classical Arabic discourse. Understanding kināyah is essential for uncovering implicit meanings in Islamic texts and enriching both linguistic insight and interpretive depth.

Keyword: *Kinayah, Balaghah, Al-Qur'an, Retorika, Bahasa Arab*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa dengan kekayaan ekspresi retorik yang luar biasa, mencerminkan kedalaman budaya, spiritualitas, dan intelektual umat Arab dan Islam. Salah satu keunggulan bahasa Arab adalah keberadaannya yang sangat kental dengan berbagai gaya bahasa atau uslub, yang berfungsi tidak hanya untuk memperindah tuturan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan dengan cara yang halus, tersirat, dan penuh makna. Di antara bentuk uslub yang paling penting dalam studi balāghah (retorika) adalah uslub al-kinayah, yaitu gaya bahasa kiasan yang menyiratkan makna melalui simbol atau ungkapan tidak langsung, tanpa menghilangkan kemungkinan pemaknaan literal.

Dalam kerangka ilmu balāghah, khususnya dalam cabang bayān, kināyah merupakan satu dari tiga elemen utama selain tasybīh (perumpamaan) dan majāz (metafora). Ketiganya memainkan peranan penting dalam menciptakan keindahan linguistik dan kedalaman makna dalam komunikasi bahasa Arab,

baik dalam bentuk lisan maupun tulisan¹. Secara etimologis, istilah kināyah berasal dari kata kerja kana-yakni, yang berarti menyembunyikan atau menyiratkan sesuatu. Dalam pengertian terminologis, kināyah didefinisikan sebagai ungkapan yang tidak secara eksplisit menyebutkan makna yang dimaksud, melainkan menunjukkan atau mengarah pada makna tersebut melalui kelaziman atau asosiasi logis².

Penggunaan kināyah sangat lazim dalam berbagai teks klasik Arab, terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam konteks Al-Qur'an, gaya bahasa kināyah tidak hanya menambah keindahan estetik ayat-ayat suci, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan teologis yang dalam. Misalnya, dalam QS Al-Baqarah ayat 187, hubungan suami-istri digambarkan dengan ungkapan: "hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna" (mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka). Ungkapan ini secara kiasan menggambarkan kedekatan, perlindungan, dan keintiman yang suci, tanpa menyebutkan hubungan biologis secara eksplisit³.

Fenomena kināyah juga sering digunakan dalam sastra Arab klasik sebagai sarana sindiran, penekanan makna, dan perlindungan dari ungkapan-ungkapan yang mungkin dianggap kasar atau tidak etis. Dalam budaya Arab-Islam, kemampuan menggunakan kināyah dianggap sebagai tanda kecerdasan retorik dan kesantunan berbahasa⁴. Oleh karena itu, pemahaman terhadap uslub al-kināyah menjadi aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab yang mendalam, khususnya bagi para pelajar, pengkaji teks-teks klasik, dan pemerhati ilmu-ilmu keislaman.

Artikel ini berupaya memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu balāghah dengan menelaah pengertian, klasifikasi, serta fungsi uslub al-kināyah. Lebih jauh, artikel ini juga akan mengeksplorasi penerapan kināyah dalam Al-Qur'an sebagai representasi tertinggi keindahan bahasa Arab. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif bagi pembaca dalam mengapresiasi kehalusan dan kedalaman makna bahasa Arab, sekaligus membuka cakrawala baru dalam studi linguistik Arab-Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Kinayah

Dalam kajian ilmu balāghah (retorika) Arab, khususnya pada cabang bayān, terdapat tiga bentuk utama gaya bahasa yang memiliki fungsi estetika dan maknawi, yaitu tasybīh (perumpamaan), majāz (metafora), dan kināyah (kiasan). Ketiga bentuk ini memiliki peran penting dalam memperindah tuturan dan memperkaya makna dalam komunikasi bahasa Arab, baik dalam teks-teks keagamaan maupun sastra. Di antara ketiganya, kināyah menempati posisi istimewa karena kemampuannya dalam menyampaikan makna secara tidak langsung namun tetap mempertahankan kemungkinan pemaknaan literal⁵.

Secara etimologis, istilah kināyah berasal dari akar kata "kana-yakni", yang berarti "menyembunyikan" atau "menyamarkan sesuatu." Dari sini dapat dipahami bahwa kināyah merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu tanpa menyebutkannya secara eksplisit, melainkan melalui simbol, gambaran, atau asosiasi yang lazim dalam budaya dan bahasa. Dalam terminologi ilmu balaghah, kināyah didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat yang makna hakikinya tetap dapat diterima, tetapi yang dimaksudkan adalah makna majazinya. Artinya, dalam kināyah, makna literal tetap tersedia, tetapi terdapat indikasi kuat bahwa maksud sebenarnya terletak pada makna yang tersirat.

Perbedaan mendasar antara kināyah dan majāz terletak pada perlakuan terhadap makna hakiki. Dalam majāz, makna literal atau hakiki dari suatu kata ditinggalkan sepenuhnya karena adanya qarīnah (indikasi) yang mengarahkan pembaca atau pendengar pada makna kiasan. Sementara itu, dalam kināyah, makna literal tidak ditolak atau dihilangkan, melainkan tetap berlaku secara gramatikal dan

¹ Siti Rohmatul Ummah, "Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 158–83.

² SAID SUKAMTO, "USLUB AL-KINAYAH KAZAHIRAH USLUBIYAH HAMMAH FI AL-QURAN AL-KARIM," *Jurnal/ Al-Jami'ah/ Al-Jami'ah Vol. 39 No. 2 July-December 2001/*, 2008.

³ A Rahmat Hidayat, Muhammad Yusuf, and Andi Miswar, "KINAYAH WISDOM ON SEX TERMS IN THE QUR'AN," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 8, no. 2 (n.d.): 57–73.

⁴ Laksamana Muflih Iskandar, "Takwil Ibnu 'Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Sifat" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

⁵ Ummah, "Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah."

semantik, meskipun tujuan utama dari ungkapan tersebut adalah menyampaikan makna tersirat yang lebih dalam ⁶.

Contoh sederhana dari kināyah adalah ungkapan, “Zaid panjang sarung pedangnya.” Secara literal, kalimat ini berarti bahwa sarung pedang milik Zaid berukuran panjang. Namun, dalam konteks budaya Arab, ungkapan ini lazim digunakan untuk menyiratkan bahwa Zaid bertubuh tinggi, karena sarung pedang yang panjang biasanya digunakan oleh orang yang memiliki postur tinggi. Dengan demikian, makna tersirat dari kalimat tersebut adalah deskripsi tentang tinggi badan Zaid, bukan semata-mata panjang sarung pedangnya. Di sinilah letak keindahan kināyah sebagai gaya bahasa: menyampaikan informasi secara implisit, namun tetap terbaca jelas bagi siapa pun yang memahami konteks budaya dan logika bahasa Arab.

Dalam praktiknya, penggunaan kināyah seringkali memerlukan pemahaman konteks sosial dan budaya karena makna tersirat tidak selalu dapat dipahami secara harfiah. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap kināyah menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat lanjut, terutama dalam memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur’an, hadits, dan karya sastra. Selain memberikan kelembutan dalam penyampaian pesan, kināyah juga menjadi sarana penting dalam retorika untuk menyampaikan sindiran, pujian, atau bahkan kritik dengan cara yang elegan dan halus ⁷.

Dengan demikian, kināyah bukan hanya sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan bentuk seni komunikasi dalam tradisi bahasa Arab yang mencerminkan kehalusan budi, kecermatan berpikir, dan kedalaman makna dalam interaksi verbal. Keindahan bahasa Arab yang dipenuhi oleh kināyah menjadi salah satu alasan mengapa bahasa ini dianggap memiliki tingkat estetika dan spiritualitas yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur’an maupun sabda Nabi Muhammad Saw.

2. Klasifikasi Kinayah

Dalam tradisi ilmu balāghah, kināyah merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung namun tetap mempertahankan kemungkinan makna literal. Keindahan dan kekuatan retorik kināyah terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara halus, elegan, dan penuh hikmah, terutama ketika konteks sosial atau budaya menuntut penyampaian makna yang sensitif atau tabu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi kināyah sangat penting untuk mendalami kedalaman makna suatu teks, khususnya dalam konteks Al-Qur’an, hadits, dan sastra Arab klasik. Secara umum, para ulama balaghah membagi kināyah ke dalam tiga kategori utama berdasarkan aspek makna yang dikandung dan cara penyampaian makna tersebut, yaitu:

a. Kināyah ‘an al-Şifah (Kiasan tentang Sifat)

Jenis kināyah ini digunakan untuk menyampaikan sifat atau karakteristik seseorang atau sesuatu tanpa menyebutkan sifat tersebut secara eksplisit. Makna yang dimaksud biasanya dipahami melalui simbol, metafora, atau gambaran fisik yang berkaitan erat dengan sifat tersebut.

Contoh klasiknya adalah ungkapan: “Panjang ayunan tangannya”

Ungkapan ini secara literal dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki tangan panjang, namun dalam konteks retorik, ia menunjukkan sifat karīm (dermawan), sebab panjang tangan mengisyaratkan kemampuan memberi dengan jangkauan yang luas. Dengan demikian, kināyah ‘an al-şifah menyiratkan sifat melalui asosiasi fisik atau budaya yang dikenali secara umum dalam masyarakat Arab.

b. Kināyah ‘an al-Mawşūf (Kiasan tentang Sesuatu yang Disifati)

Dalam jenis ini, yang menjadi fokus adalah objek atau sosok yang memiliki sifat tertentu, tetapi tidak disebutkan secara langsung. Sebaliknya, yang disebutkan adalah ciri khas atau atribut yang merujuk pada objek tersebut.

Contohnya adalah ungkapan: “Orang yang memakai sorban hitam”

⁶ SUKAMTO, “USLUB AL-KINAYAH KAZAHIRAH USLUBIYAH HAMMAH FI AL-QURAN AL-KARIM.”

⁷ Khotimah Suryani, “Keunggulan Bahasa Al-Qur’an Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45.

Ungkapan ini merujuk pada seseorang yang tergolong ulama atau hakim, karena dalam kebudayaan Arab klasik maupun tradisi keislaman, sorban hitam sering diasosiasikan dengan otoritas keilmuan atau kehakiman. Dalam hal ini, makna objek (*mawṣūf*) disampaikan secara implisit melalui atribut yang khas. Contoh dalam Al-Qur'an dapat dilihat pada QS. Al-Qamar ayat 13: (Dan Kami angkut dia [Nuh] di atas [bahtera] yang terbuat dari papan dan paku), yang secara kinayah menunjukkan kapal besar dan kuat yang menyelamatkan.

c. Kinayah 'an al-Nisbah (Kiasan tentang Atribut atau Hubungan)

Jenis terakhir dari kinayah ini menekankan pada penyampaian hubungan atau atribusi tanpa menyandarkan secara langsung kepada subjeknya. Dalam hal ini, sifat atau keadaan tertentu ditunjukkan melalui hubungan yang tidak langsung, sehingga membutuhkan pemahaman kontekstual lebih dalam.

Contohnya: "Bersih tangannya dari dosa"

Ungkapan ini tidak secara eksplisit mengatakan bahwa seseorang adalah suci, namun melalui ungkapan tersebut, disiratkan bahwa orang tersebut tidak terlibat dalam perbuatan dosa. Ini merupakan contoh klasik dari kinayah 'an al-nisbah, di mana keterangan diberikan melalui hubungan simbolik yang mewakili karakter moral atau spiritual seseorang⁸

Dengan memahami ketiga klasifikasi ini, seseorang tidak hanya mampu mengenali dan menafsirkan pesan tersembunyi dalam teks-teks Arab klasik, tetapi juga dapat mengapresiasi kedalaman dan kehalusan bahasa Arab dalam menyampaikan makna-makna luhur secara estetis dan kontekstual. Klasifikasi ini juga berfungsi sebagai alat bantu penting dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits, di mana kinayah sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan hikmah dan sopan santun retorik yang tinggi.

3. Fungsi dan Tujuan Kinayah

Kinayah memiliki berbagai fungsi strategis dalam komunikasi bahasa Arab, baik dalam konteks sastra, sosial, maupun keagamaan. Berikut ini adalah fungsi-fungsi utamanya:

a. Menghindari Kekasaran dan Konotasi Negatif (Etiket Linguistik)

Kinayah digunakan untuk menyampaikan makna yang dianggap tabu, sensitif, atau tidak pantas secara langsung. Gaya bahasa ini menjaga sopan santun dalam komunikasi serta menghindarkan pembicara dari penggunaan kata-kata kasar.

Contoh: QS. Al-Baqarah: 187 menyatakan, "mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu", sebagai kinayah untuk menggambarkan hubungan suami istri secara halus tanpa penyebutan eksplisit⁹

b. Memberikan Keindahan Retoris dan Estetika Bahasa

Penggunaan kinayah memperkaya ekspresi bahasa dengan keindahan artistik, membuat kalimat menjadi lebih elegan, dalam, dan tidak monoton. Hal ini mencerminkan tingkat kecerdasan dan keterampilan berbahasa seseorang. Gaya ini sering dijumpai dalam puisi Arab klasik maupun pidato yang menggugah¹⁰.

c. Efisiensi dalam Penyampaian Pesan

Kinayah memungkinkan penyampaian ide atau pesan yang kompleks dalam bentuk ungkapan yang ringkas dan padat. Ungkapan kiasan dapat memuat makna luas tanpa harus menjelaskannya secara panjang lebar.

Contoh: Ungkapan "panjang tangan" digunakan sebagai kinayah untuk menyebut seseorang yang mencuri, tanpa menyebutkan kata "mencuri" secara langsung.

d. Sarana Kritik atau Sindiran yang Halus

⁸ Suryani.

⁹ Hidayat, Yusuf, and Miswar, "KINAYAH WISDOM ON SEX TERMS IN THE QUR'AN."

¹⁰ Ummah, "Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah."

Dalam situasi sosial atau politik yang sensitif, kināyah menjadi alat retorik yang efektif untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau teguran secara halus. Ini mencegah timbulnya konflik atau rasa tersinggung.

Contoh: Kalimat "ia duduk di atas harta umat" dapat ditafsirkan sebagai sindiran terhadap pejabat yang korup, tanpa menyebutkan nama atau istilah negatif secara terang-terangan.

e. Simbolisme Spiritual dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sering menggunakan kināyah sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah dan nilai spiritual dengan cara yang hikmah dan lembut. Gaya ini menjaga kesucian makna dan membangkitkan renungan mendalam.

Contoh: QS. An-Nur: 31 menggunakan kata "zīnah" (perhiasan) sebagai kinayah untuk bagian tubuh wanita yang perlu dijaga, tanpa menyebutkannya secara eksplisit¹¹.

f. Menyiratkan Makna Rahasia atau Kontekstual :

Kināyah juga berfungsi untuk menyampaikan makna yang bersifat rahasia, terselubung, atau hanya bisa dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sering digunakan dalam sastra sufi, politik, maupun retorika budaya.

Contoh: Dalam teks sastra klasik, banyak kalimat yang tampak biasa secara literal, namun menyiratkan kritik mendalam atau makna spiritual tertentu hanya bagi pembaca yang memahami konteks budaya dan bahasa.

4. Contoh Penggunaan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kināyah digunakan sebagai gaya bahasa untuk menyampaikan makna secara halus, mendalam, dan penuh hikmah. Penggunaan kināyah ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Berikut adalah dua contoh penggunaan kināyah dalam Al-Qur'an:

a. QS. Al-Baqarah: 187

"الَهُنَّ لِبَاسٍ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٍ هُنَّ"

"Mereka (istri-istri kalian) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka."

Ayat ini menggunakan kināyah dengan menyamakan istri dan suami sebagai "pakaian" satu sama lain. Secara literal, pakaian berfungsi untuk menutupi, melindungi, dan memperindah pemakainya. Dalam konteks ini, kināyah menggambarkan hubungan suami istri yang saling melindungi, menutupi kekurangan, dan memberikan kenyamanan satu sama lain. Menurut tafsir Al-Alusi, penggunaan kata "libās" (pakaian) dalam ayat ini menunjukkan bahwa suami istri saling memberi ketenangan dan menjaga satu sama lain dari melakukan keburukan. Selain itu, ayat ini juga menandai perubahan hukum dalam Islam terkait hubungan suami istri selama bulan Ramadan. Sebelumnya, setelah tidur malam, umat Islam dilarang makan, minum, dan berhubungan intim hingga berbuka puasa keesokan harinya. Namun, ayat ini memberikan keringanan dengan mengizinkan hubungan suami istri pada malam hari selama bulan puasa, menunjukkan rahmat dan kemudahan dalam ajaran Islam¹².

b. QS. An-Nur: 31

"مِنْهَا ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتُهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا"

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak darinya."

Dalam ayat ini, kata "zīnah" (perhiasan) digunakan sebagai kināyah untuk bagian-bagian tubuh wanita yang biasanya dihiasi atau menarik perhatian, seperti wajah dan tangan. Mayoritas ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "kecuali yang biasa tampak darinya" adalah wajah dan telapak tangan, karena bagian-bagian ini sulit untuk disembunyikan dan biasanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Ayat ini memberikan pedoman bagi wanita Muslim untuk menjaga kesopanan dan kehormatan dengan tidak menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang dapat menimbulkan fitnah,

¹¹ SUKAMTO, "USLUB AL-KINAYAH KAZAHIRAH USLUBIYAH HAMMAH FI AL-QURAN AL-KARIM."

¹² Hidayat, Yusuf, and Miswar, "KINAYAH WISDOM ON SEX TERMS IN THE QUR'AN."

kecuali kepada orang-orang tertentu yang disebutkan dalam ayat tersebut, seperti suami, ayah, dan mahram lainnya. Penggunaan kinayah dalam ayat ini menunjukkan kehalusan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan perintah dan larangan, serta menjaga adab dan kesopanan dalam berbicara tentang hal-hal yang sensitif¹³.

Dengan demikian, penggunaan kinayah dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual dengan cara yang halus dan mendalam. Pemahaman terhadap kinayah membantu kita untuk lebih memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Uslub al-kinayah memiliki peran strategis dalam memperhalus sekaligus memperkaya makna komunikasi dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks teks-teks klasik dan keagamaan seperti Al-Qur'an. Sebagai salah satu pilar dalam ilmu balaghah, kinayah tidak sekadar menjadi alat gaya bahasa, melainkan juga sarana retorik yang mencerminkan kedalaman makna, keindahan ekspresi, serta kehati-hatian dalam menyampaikan pesan. Dengan ciri khas penyampaian makna secara tidak langsung melalui simbol, kiasan, atau perumpamaan, kinayah sangat efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan kehati-hatian bahasa, seperti menyampaikan kritik, menyentuh tema-tema sensitif, atau mengungkapkan realitas sosial dan spiritual secara bijak. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menggunakan kinayah untuk menyampaikan nilai-nilai moral, hubungan sosial, hingga ajaran ketuhanan dengan cara yang halus, sopan, dan penuh hikmah. Pemahaman terhadap kinayah memberikan kontribusi besar bagi siapa pun yang ingin mendalami teks-teks Arab, karena ia tidak hanya menambah kompetensi linguistik, tetapi juga membuka pintu pemahaman terhadap struktur berpikir, budaya, serta wawasan teologis umat Islam. Oleh karena itu, penguasaan terhadap uslub al-kinayah sangat relevan dalam studi bahasa Arab, sastra Arab, maupun tafsir Al-Qur'an, sebagai kunci dalam memahami makna tersirat yang sering tersembunyi di balik keindahan ungkapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan dalam ilmu dan akhlak. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Balaghah, Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A. dan Dr. Mohammad Harjum, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa materi, referensi, maupun semangat selama proses penulisan berlangsung. Tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar yang turut memberi inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan tulisan ini di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang ingin mendalami keindahan dan kedalaman bahasa Arab, khususnya dalam kajian uslub al-kinayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A Rahmat, Muhammad Yusuf, and Andi Miswar. "KINAYAH WISDOM ON SEX TERMS IN THE QUR'AN." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 8, no. 2 (n.d.): 57–73.
- Huda, Nurul. "Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 29–40.
- Iskandar, Laksamana Muflih. "Takwil Ibnu 'Asyūr Terhadap Ayat-Ayat Sifat." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- SUKAMTO, SAID. "USLUB AL-KINAYAH KAZAHIRAH USLUBIYAH HAMMAH FI AL-QURAN AL-KARIM." *[Jurnal/ Al-Jamiah/ Al-Jamiah Vol. 39 No. 2 July-December 2001/]*, 2008.
- Suryani, Khotimah. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45.
- Ummah, Siti Rohmatul. "Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 158–83.

¹³ Nurul Huda, "Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 29–40.